



INTEGRASI EKOWISATA MANGROVE DAN INOVASI PRODUK BANDENG: MODEL PEMBERDAYAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI KABUPATEN BARRU

Fitriwati Djam`an^{*1)}, Nur Dwiana Sari Saudi¹⁾, Muhammad Syarkawi Rauf¹⁾,
Suharwan Hamsah¹⁾, dan Subhan Djaya²⁾

**e-mail: fitriwati.djaman18@gmail.com.*

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10. Tamalanrea. Makassar. Indonesia.

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Makassar,
Jalan Perintis Kemerdekaan No. 29. Tamalanrea. Makassar. Indonesia.

Diserahkan tanggal 20 Mei 2026, disetujui tanggal 08 Juli 2026

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Barru melalui integrasi ekowisata mangrove dan inovasi produk olahan ikan bandeng. Kegiatan dilaksanakan pada kelompok pengolah ikan Poklashar Berkah di Desa Ajjakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, yang menghadapi permasalahan berupa rendahnya nilai tambah produk bandeng, belum optimalnya pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai destinasi edukatif, serta keterbatasan kemampuan branding dan pemasaran digital. Metode yang digunakan meliputi pelatihan pengolahan produk bandeng bernilai tambah (Nugget Bandeng, Bandeng Cake, dan Bandeng Stick), pelatihan *eco-guiding* dan penyusunan paket ekowisata mangrove, serta pendampingan *digital branding* untuk meningkatkan daya saing produk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan produksi atau pengolahan ikan bandeng dan pengemasan produk ikan bandeng seperti: nugget ikan bandeng, bandeng cake, dan stick bandeng, terbentuknya paket wisata edukatif berbasis mangrove, serta meningkatnya pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan motivasi masyarakat, serta membentuk model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya.

Kata kunci: Ekowisata mangrove, inovasi produk bandeng, pemberdayaan masyarakat, digital branding, Barru.

ABSTRACT

This community engagement program aims to enhance the economic capacity of coastal communities in Barru Regency through the integration of mangrove ecotourism and innovation in processed milkfish products. The activities were carried out with the Poklashar Berkah fish-processing group in Ajjakkang Village, Soppeng Riaja District, which faces several challenges, including the low added value of milkfish products, the suboptimal utilization of mangrove ecosystems as educational tourism destinations, and limited skills in branding and digital



marketing. The methods applied in this program included training on value-added milkfish processing (Milkfish Nuggets, Milkfish Cake, Milkfish Sticks), eco-guiding training and the development of mangrove ecotourism packages, as well as digital branding assistance to improve product competitiveness. The results indicate improvements in production and packaging skills, the establishment of mangrove-based educational tourism packages, and an increased use of digital media as a marketing platform. This program has proven to generate positive impacts on community income and motivation, while also developing a sustainable, locally rooted empowerment model that can be replicated in other coastal regions.

Keywords: *Mangrove ecotourism, milkfish product innovation, community empowerment, digital branding, Barru.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah pesisir di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sumber daya alam pesisir yang sangat kaya, terutama ekosistem mangrove dan perikanan budidaya bandeng yang telah lama menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, termasuk sebagai habitat biota, pelindung dari abrasi, serta penyedia jasa ekosistem bernilai ekonomi tinggi (Giri et al., 2011; FAO, 2020).

Kawasan mangrove di Pulau Pannikiang yang mencapai sekitar 86,31 ha merupakan salah satu wilayah dengan kondisi yang relatif terjaga, namun pemanfaatannya sebagai destinasi ekowisata berbasis edukasi masih sangat terbatas. Padahal, pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat terbukti dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperkuat upaya konservasi (Rahman et al., 2018; Badola et al., 2012).

Di sektor perikanan, Kabupaten Barru merupakan salah satu sentra produksi ikan bandeng (*Chanos chanos*) di Sulawesi Selatan, dengan total produksi mencapai lebih dari 8.000 ton per tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Sulsel, 2024). Namun, sebagian besar bandeng dijual dalam bentuk segar sehingga nilai tambahnya rendah. Minimnya diversifikasi produk serta keterbatasan teknologi pascapanen merupakan hambatan utama bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing (Nurdin & Joli, 2019). Industri perikanan berskala rumah tangga di banyak daerah Indonesia menghadapi tantangan serupa, termasuk keterbatasan pengetahuan teknis, rendahnya standar pengemasan, serta kurangnya kemampuan pemasaran digital (Pomeroy & Andrew, 2011; Widodo & Suadi, 2006). Kondisi ini juga dialami oleh kelompok pengolah ikan Poklashar Berkah di Desa Ajjakkang, yang masih mengandalkan teknik pengolahan tradisional tanpa diversifikasi produk bernilai jual lebih tinggi.

Selain itu, integrasi potensi ekologis mangrove dan kegiatan ekonomi lokal belum

berjalan optimal. Model pengembangan berbasis *community-based development* yang menggabungkan konservasi dan ekonomi kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (Pretty, 2003; Chambers, 2005). Tren pariwisata global saat ini juga menunjukkan meningkatnya permintaan terhadap pengalaman wisata berbasis alam, edukasi, dan kearifan lokal (UNWTO, 2023). Oleh karena itu, pengembangan ekowisata mangrove yang terintegrasi dengan inovasi produk olahan bandeng dapat menjadi strategi pemberdayaan yang mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat Barru sekaligus memperkuat upaya konservasi.

Melihat berbagai tantangan tersebut, diperlukan intervensi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu memperkuat kapasitas masyarakat pesisir, baik dalam aspek teknik pengolahan bandeng, pengelolaan ekowisata, maupun kemampuan branding dan pemasaran digital. Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai solusi integratif untuk menjembatani kesenjangan antara potensi ekologis, sosial, dan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan replikatif.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara terstruktur untuk memastikan proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada mitra berjalan efektif. Kegiatan diawali de-

ngan tahap persiapan berupa identifikasi kelompok mitra, pemetaan kebutuhan pelatihan, serta penyiapan materi dan narasumber. Tahap ini bertujuan agar seluruh tahapan program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pesisir Barru.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif selama tiga hari yang mencakup tiga fokus utama, yaitu pelatihan ekowisata mangrove, pelatihan inovasi olahan bandeng, dan pelatihan *digital marketing*. Pelatihan ekowisata berfokus pada pengenalan fungsi ekologis mangrove, teknik *eco-guiding*, dan penyusunan paket wisata berbasis edukasi lingkungan. Pelatihan olahan bandeng meliputi teknik produksi bandeng presto, bandeng tanpa tulang, nugget, dan stick bandeng, disertai pengenalan standar sanitasi, higienitas, dan pengemasan modern. Pelatihan digital marketing diberikan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pembuatan konten promosi, pengelolaan media sosial, *copywriting*, dan pemanfaatan *marketplace*.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi antara presentasi, diskusi interaktif, demonstrasi langsung, simulasi, dan pendampingan lapangan. Setelah pelatihan, proses pendampingan intensif dilakukan untuk memantau implementasi keterampilan yang telah diberikan. Pendampingan mencakup monitoring kualitas produk, pengelolaan media sosial, serta pengembangan paket wisata secara berkelanjutan. Pada tahap akhir, tim

pengabdian melakukan evaluasi, refleksi bersama masyarakat, serta penyusunan laporan hasil pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pengembangan ekowisata mangrove dan inovasi produk olahan ikan bandeng di Kabupaten Barru menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir. Kegiatan pelatihan pengolahan ikan bandeng berhasil meningkatkan keterampilan kelompok Poklashar Berkah dalam memproduksi beragam olahan bernilai tambah seperti bandeng presto, bandeng tanpa tulang, nugget bandeng, dan stick bandeng. Sebelum intervensi program, masyarakat umumnya hanya menjual bandeng dalam bentuk segar sehingga nilai tambah yang diperoleh sangat rendah. Melalui pelatihan teknis, standarisasi sanitasi, dan pengemasan modern, masyarakat kini mampu menghasilkan produk yang memiliki daya tarik visual, keamanan pangan lebih baik, dan nilai jual yang meningkat. Dampak ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam memasarkan produk serta mulai terbentuknya identitas merek lokal yang siap bersaing di pasar.

Selain pada aspek inovasi produk, program ini juga berhasil mengembangkan potensi ekowisata mangrove sebagai destinasi edukatif berbasis masyarakat. Pelatihan eco-

guiding dan penyusunan konsep paket wisata telah menghasilkan bentuk wisata edukasi yang memadukan jelajah mangrove, pengenalan fungsi ekologis, hingga kunjungan dan demonstrasi pembuatan produk olahan bandeng. Konsep wisata terpadu ini tidak hanya memperkuat konservasi lingkungan tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, seperti jasa pemandu wisata, penyediaan kuliner lokal, dan homestay sederhana. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas wisata, program ini membentuk kesadaran kolektif bahwa pelestarian mangrove dapat berjalan bersamaan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

Di sisi lain, pelatihan digital branding memberikan dampak nyata terhadap kemampuan masyarakat dalam memasarkan produk secara lebih luas dan modern. Peserta mulai memahami dasar-dasar pemasaran digital, pembuatan konten foto produk yang menarik, penulisan *copywriting* sederhana, hingga penggunaan media sosial seperti Instagram, dan *WhatsApp Business* sebagai kanal promosi. Sebelum program ini berjalan, pemasaran produk lokal sepenuhnya bergantung pada penjualan langsung dan metode konvensional yang kurang menjangkau pasar lebih luas. Kini, peserta mulai memanfaatkan *platform digital* untuk mengembangkan jaringan pemasaran, meningkatkan visibilitas produk, dan menarik konsumen baru. Transformasi ini menjadi kunci utama dalam mem-

perkuat daya saing UMKM pesisir di era ekonomi digital.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh terbentuknya kelembagaan masyarakat yang lebih terstruktur melalui pembentukan kelompok kerja (pokja) pengolahan bandeng dan pokja ekowisata mangrove. Kelembagaan ini berfungsi sebagai wadah koordinasi, pengelolaan kegiatan, serta keberlanjutan usaha masyarakat setelah program selesai dilaksanakan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, masyarakat memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan usaha, menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah, dan mendapatkan akses pada berbagai peluang pendanaan atau pelatihan lanjutan. Di samping itu, kolaborasi yang tercipta antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat menunjukkan penerapan model mini triple helix yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, integrasi antara inovasi produk olahan bandeng dan pengembangan ekowisata mangrove terbukti memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Program ini meningkatkan keterampilan teknis, memperluas peluang usaha, memperkuat kesadaran ekologis, serta membangun struktur kelembagaan yang mendorong keberlanjutan. Model pemberdayaan berbasis potensi lokal ini tidak hanya berhasil diimplementasikan di Kabupaten Barru tetapi juga memiliki potensi besar untuk direplikasi pada wilayah pesisir lain di Indonesia yang memiliki

karakteristik serupa. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal yang terintegrasi dengan konservasi lingkungan merupakan pendekatan strategis dalam menciptakan masyarakat pesisir yang mandiri, adaptif, dan berdaya saing.

A. Sosialisasi dan Penyuluhan.

Sosialisasi dan penyuluhan berperan penting sebagai sarana transfer pengetahuan, peningkatan kesadaran, dan motivasi mitra. Kegiatan ini memperkenalkan inovasi produk, pengemasan modern, serta strategi pemasaran digital. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan untuk memperkenalkan konsep integrasi ekowisata mangrove dan inovasi produk bandeng kepada masyarakat mitra. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.

B. Pelatihan Teknis Pengolahan Ikan Bandeng.

Pelatihan teknis pengolahan ikan bandeng dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk olahan bernilai tambah seperti bandeng presto, bandeng tanpa tulang, nugget, dan stick bandeng. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, peserta dilatih mulai dari pemilihan bahan baku, proses pembersihan, teknik pemasakan yang higienis, hingga standar pengemasan sederhana. Pelatihan ini membantu masyarakat menghasilkan produk yang lebih berkualitas, menarik, dan memiliki nilai jual lebih tinggi sehingga siap dipasarkan secara lebih kompetitif.

Fitriwati Djam'an, Nur Dwiana Sari Saudi, Muhammad Syarkawi Rauf, Suharwan Hamsah, dan Subhan Djaya: Integrasi Ekowisata Mangrove dan Inovasi Produk Bandeng: Model Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Barru.

Pelatihan pengolahan ikan bandeng dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan baku segar, proses pembersihan ikan, penghilangan duri pada bandeng tanpa tulang, pengolahan dan pemasakan produk,

hingga tahap pengemasan akhir. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai sanitasi dan higienitas produk pangan. Tahapan proses pengolahan tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Sosialisasi dan Penyuluhan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.



Gambar 2. Proses pengolahan Ikan Bandeng.

C. Integrasi Edukasi Mangrove dan Kuliner Bandeng.

Integrasi edukasi mangrove dan kuliner bandeng memberikan pengalaman wisata

yang utuh bagi pengunjung, sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat pesisir. Wisatawan terlebih dahulu diperkenalkan pada fungsi ekologis mangrove melalui jelajah hutan

dan pemahaman perannya sebagai habitat penting bagi biota laut, termasuk ikan bandeng. Setelah itu, pengunjung diarahkan ke sentra olahan bandeng untuk melihat proses produksi sekaligus mencicipi berbagai produk khas seperti bandeng presto, bandeng tanpa tulang, nugget, dan stick bandeng. Keterpaduan antara edukasi lingkungan dan kuliner pesisir ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga mendorong pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan integrasi edukasi mangrove dan kuliner bandeng dilakukan melalui diskusi partisipatif dan simulasi paket wisata edukatif sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

D. Pengembangan Paket Wisata dan Layanan Pendukung Ekowisata.

Sebagai bagian dari pengembangan paket wisata berbasis mangrove, masyarakat

diberikan pendampingan mengenai layanan pendukung wisata, termasuk pengelolaan homestay sederhana, pelayanan tamu, penyajian kuliner khas, dan kebersihan lingkungan.

Pelatihan Manajemen Homestay Pesisir dilaksanakan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dasar dalam mengelola fasilitas homestay yang nyaman, bersih, dan ramah bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata mangrove. Kegiatan ini mencakup pembelajaran tentang standar pelayanan tamu, kebersihan kamar dan lingkungan, pengelolaan reservasi, penyajian kuliner khas seperti olahan bandeng, serta etika pelayanan berbasis kearifan lokal. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu menyediakan akomodasi sederhana yang memenuhi kebutuhan wisatawan sekaligus meningkatkan sumber pendapatan rumah tangga pesisir secara berkelanjutan.



Gambar 3. Penyuluhan integrasi edukasi mangrove dan kuliner bandeng.

Fitriwati Djam'an, Nur Dwiana Sari Saudi, Muhammad Syarkawi Rauf, Suharwan Hamsah, dan Subhan Djaya: Integrasi Ekowisata Mangrove dan Inovasi Produk Bandeng: Model Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Barru.



Gambar 4. Pelatihan Manajemen Homestay Pesisir.

E. Luaran/Produk Olahan Bandeng dan Digital Branding.

Pelatihan digital branding dilakukan melalui praktik langsung pembuatan identitas merek, desain label kemasan, fotografi produk, pembuatan konten promosi, serta pengelolaan media sosial UMKM. Peserta juga dilatih memanfaatkan platform digital seperti Instagram dan WhatsApp Business untuk memperluas pemasaran produk olahan bandeng. Dalam

kegiatan ini, masyarakat diberikan pelatihan menggunakan aplikasi Canva untuk membuat label atau stiker kemasan produk secara mandiri dan menarik. Pelatihan tersebut bertujuan meningkatkan daya tarik produk dan memperkuat identitas visual UMKM lokal. Adapun contoh label atau stiker kemasan hasil pelatihan digital branding menggunakan Canva disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Label atau Stiker Kemasan Label Bandeng Cake (A), Label Nugget Bandeng (B), dan Label Stick Bandeng (C).

Luaran utama dari program ini berupa publikasi online yang mendokumentasikan se-

luruh proses dan capaian kegiatan serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui

pengembangan produk olahan bandeng dan ekowisata mangrove. Publikasi online berfungsi memperluas jangkauan informasi, menarik dukungan berbagai pihak, dan menjadi media promosi bagi UMKM lokal. Sementara itu, peningkatan pendapatan masyarakat terjadi karena produk olahan bandeng memiliki nilai tambah lebih tinggi dan terintegrasi dengan aktivitas wisata, sehingga membuka peluang penjualan yang lebih luas. Kedua luaran ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil secara dokumentatif, tetapi juga memberikan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat pesisir.

Adapun visualisasi produk olahan bandeng hasil kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 6, yang menunjukkan berbagai inovasi produk berbahan dasar ikan bandeng

yang berhasil dikembangkan bersama masyarakat mitra. Produk tersebut terdiri atas (a) Bandeng Cake sebagai olahan modern dengan cita rasa khas dan tekstur lembut, (b) Nugget Bandeng yang praktis, bergizi, dan memiliki potensi pasar yang luas terutama bagi konsumen rumah tangga dan anak-anak, serta (c) Stick Bandeng sebagai produk camilan inovatif dengan nilai ekonomis tinggi dan daya simpan yang lebih lama. Ketiga produk ini menjadi bentuk nyata diversifikasi olahan bandeng yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, tetapi juga memperkuat identitas produk unggulan masyarakat pesisir dalam mendukung pengembangan UMKM dan ekowisata mangrove berbasis potensi lokal.



Gambar 6. Produk olahan bandeng hasil kegiatan pengabdian. Bandeng cake (A), Nugget bandeng (B), dan Stick bandeng (C).

F. Luaran Publikasi Online.

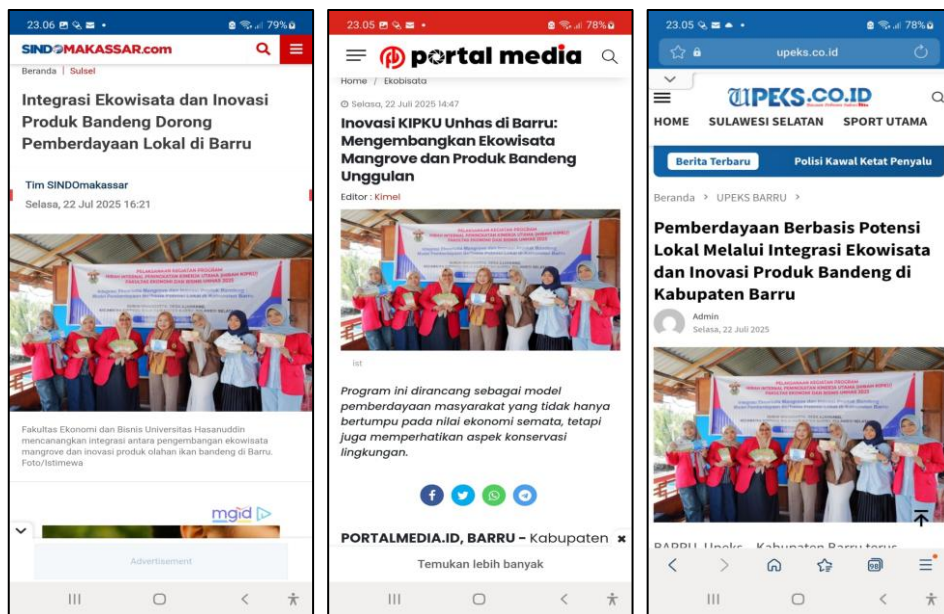
Luaran berupa publikasi online merupakan salah satu bentuk diseminasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat kepada khalayak yang lebih luas. Publikasi ini dilakukan

melalui media online dan platform promosi digital guna meningkatkan visibilitas program, memperkenalkan potensi produk olahan bandeng, serta memperluas informasi mengenai pengembangan ekowisata mangrove berbasis

Fitriwati Djam'an, Nur Dwiana Sari Saudi, Muhammad Syarkawi Rauf, Suharwan Hamsah, dan Subhan Djaya: Integrasi Ekowisata Mangrove dan Inovasi Produk Bandeng: Model Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Barru.

masyarakat pesisir. Selain berfungsi sebagai media dokumentasi kegiatan, publikasi online juga menjadi sarana promosi yang efektif dalam membangun citra produk UMKM lokal, menarik perhatian masyarakat, serta membu-

ka peluang dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Hasil publikasi media online dan promosi digital kegiatan pengabdian masyarakat tersebut ditampilkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Publikasi Media Online.

Luaran utama kegiatan ini meliputi publikasi online yang menampilkan proses dan hasil program serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk olahan bandeng dan layanan wisata mangrove. Publikasi online berperan memperluas jangkauan informasi dan promosi kegiatan, sementara peningkatan pendapatan menjadi indikator langsung keberhasilan pemberdayaan ekonomi lokal.

Publikasi online memberikan dampak strategis karena mampu memperkenalkan potensi desa, kegiatan ekowisata mangrove,

dan produk olahan bandeng kepada audiens yang lebih luas, termasuk calon wisatawan dan konsumen. Konten digital yang dipublikasikan juga memperkuat citra positif kelompok masyarakat sebagai pelaku UMKM yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi pemasaran modern. Hal ini membantu meningkatkan visibilitas dan kepercayaan publik terhadap produk dan destinasi wisata yang dikembangkan.

Sementara itu, peningkatan pendapatan masyarakat menunjukkan bahwa keterampilan baru, inovasi produk, dan integrasi wisata

berbasis mangrove benar-benar memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Pendapatan tambahan diperoleh dari penjualan produk bandeng olahan, layanan pemandu wisata, penyediaan paket kuliner, hingga aktivitas homestay pesisir. Dampak ekonomi ini memperkuat motivasi masyarakat untuk mempertahankan usaha, menjaga kualitas produk, dan terus mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pengembangan ekowisata mangrove dan inovasi produk olahan bandeng di Kabupaten Barru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir. Melalui serangkaian pelatihan teknis dan nonteknis, masyarakat berhasil menguasai keterampilan baru dalam mengolah bandeng menjadi produk bernilai tambah seperti bandeng presto, bandeng tanpa tulang, nugget bandeng, dan stick bandeng, yang sebelumnya belum banyak dikembangkan. Inovasi ini secara langsung meningkatkan nilai ekonomi bandeng serta memperluas peluang pemasaran melalui pemasaran yang lebih modern dan menarik.

Pada saat yang sama, program ini berhasil memunculkan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya pelestarian ekosistem mangrove melalui pendekatan ekowisata berbasis edukasi. Pelatihan eco-

guiding, penyusunan paket wisata, dan keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan wisata telah menghasilkan model ekowisata yang tidak hanya berorientasi pada konservasi lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi tambahan bagi masyarakat. Integrasi produk olahan bandeng ke dalam atraksi wisata semakin memperkuat daya tarik destinasi dan menciptakan sinergi antara sektor perikanan dan pariwisata lokal.

Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam *digital branding* menjadi salah satu capaian penting yang memperkuat daya saing UMKM pesisir dalam menghadapi era pemasaran digital. Masyarakat kini mampu memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi dan distribusi produk secara lebih luas. Keberhasilan program juga diperkuat dengan terbentuknya kelembagaan masyarakat yang lebih terstruktur melalui pembentukan kelompok kerja (pokja) pengolahan bandeng dan pokja ekowisata, yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal dengan mengintegrasikan aspek konservasi, inovasi produk, dan digitalisasi mampu menciptakan model pembangunan ekonomi pesisir yang inklusif, berkelanjutan, dan replikatif.

Fitriwati Djam'an, Nur Dwiana Sari Saudi, Muhammad Syarkawi Rauf, Suharwan Hamsah, dan Subhan Djaya: Integrasi Ekowisata Mangrove dan Inovasi Produk Bandeng: Model Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Barru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada skema Hibah Internal Peningkatan Kinerja Utama (HIBAH KIPKU) Internal Skema Pemberdayaan Tahun Anggaran 2024. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra petambak ikan bandeng di Kabupaten Barru, pemerintah daerah setempat, serta seluruh tim pelaksana yang telah memberikan tenaga, pikiran, dan waktu. Kami menyampaikan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama semua pihak, sehingga program ini berjalan dengan baik dan diharapkan memberi manfaat nyata serta pengembangan ekonomi masyarakat pesisir..

DAFTAR PUSTAKA

- Badola, R., Barthwal, S., & Hussain, S. A. (2012). Payment for ecosystem services for balancing conservation and development in the Himalayas. *Ecological Economics*, 79, 11–20.
- Chambers, R. (2005). *Ideas for Development*. London: Earthscan Publications Ltd.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan. (2024). *Statistik Perikanan 2024*.
- FAO. (2020). *The State of the World's Forests: Forests, biodiversity and people*. Food and Agriculture Organization.
- Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L. L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., Masek, J., & Duke, N. (2011). Status and distribution of mangrove forests of the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography*, 20(1), 154–159. <https://doi.org/10.1111/j.1466-8238.2010.00584>.
- Nuridin, S., & Joli, R. (2019). Value addition in coastal fishery products: challenges and opportunities. *Journal of Marine Economics*, 11(2), 45–57.
- Pomeroy, R. S., & Andrew, N. L. (2011). *Small-Scale Fisheries Management: Frameworks and Approaches for the Developing World*. Oxfordshire: CABI Publishing.
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1915.
- Rahman, A., Kustanti, A., & Mindarti, R. (2018). Community-based mangrove ecotourism development. *Journal of Coastal Development*, 21(3), 125–135.
- UNWTO. (2023). *Tourism Trends and Outlook 2023*. United Nations World Tourism Organization.
- Widodo, J., & Suadi. (2006). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gadjah Mada University Press.